

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak sekali budaya, suku dan budaya yang berbeda-beda, namun budaya bangsa Indonesia selalu ada sejak masa muda atau sejak Indonesia merdeka. Negara maju adalah negara di mana Anda dapat menghormati dan bangga dengan budaya Anda. Budaya negara mencerminkan kemajuan komunitas multidimensi dan intelektualnya. Sebagai negara multidimensi dengan budaya yang beragam, Indonesia dapat menarik perhatian dunia dengan budayanya.<sup>1</sup>

Indonesia adalah negara yang kaya. Tidak hanya dari perspektif sumber daya alam, tetapi juga dari perspektif keragaman budaya. Daerah dari Sabang sampai Merauke ini merupakan daerah yang semboyannya adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Indonesia tetap satu kesatuan, meski berbeda suku, budaya, agama, dan golongan.<sup>2</sup>

Semboyan yang berasal dari bahasa Jawa kuno ini menegaskan bahwa keragaman yang ada di negara kita adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki negara lain. Budaya adalah warna Negara yang akan menjelaskan karakteristik dan karakter yang bersinar di setiap budaya yang dipamerkan. Indonesia bukan hanya negara maritim, tetapi juga kaya akan budaya. Suku bangsa yang berbeda juga menciptakan adat dan budaya yang berbeda, menjadikan Indonesia lebih beragam. Menghadapi keragaman budaya yang begitu menakutkan, pemerintah dan pejabat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke berbagai negara dan melestarikan karya nenek moyang mereka. Indonesia juga dikenal dengan berbagai suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Salah satu suku bangsa yang paling terkenal di Indonesia adalah suku Toraja.<sup>3</sup>

Toraja adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Toraja memiliki keunikan budaya yang menjadikannya sebagai tujuan wisata karena memiliki banyak sekali keunikan yang dimiliki. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Toraja tidak meninggalkan kepercayaan dan tradisi yang telah dipertahankan selama ratusan tahun. Keunikan yang dimiliki oleh suku Toraja ini mampu membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Perbedaan ini membuat Toraja menjadi tempat yang istimewa bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Beragam budaya dan tradisi dimiliki masyarakat Toraja. Kekayaan budaya tersebut meliputi tradisi sukacita (*rambu tuka*) dan dukacita

---

<sup>1</sup> Lukman Zen, “Kebudayaan Asli Indonesia” <https://gbsri.com>

<sup>2</sup> CNN Indonesia, “Mengenal 7 Wujud Keragaman Budaya Indonesia dan Contohnya” [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) (diakses 23 Februari 2021).

3. Berita terkini, “Mengenal keragaman Budaya Indonesia” <https://m.kumparan.com> (diakses 20 Agustus 2021).

(*rambu solo*). Suku Toraja memiliki kebudayaan lokal yang beragam dalam beberapa upacara penting pernikahan, kematian dan upacara adat lainnya. Namun, ritual terbesar bagi orang Toraja adalah ritual kematian Suku Toraja ini memiliki pesona alam dan wisata yang luar biasa. Tidak hanya dengan panorama yang indah, budaya dari suku Toraja yang masih kental masih terus dijaga hingga sekarang membuatnya menjadi semakin spesial.<sup>4</sup>

Toraja memiliki **kearifan lokal** yang menarik orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang orang-orang yang tinggal di sana. Kearifan lokal menjadikan Toraja tempat yang ramai dikunjungi wisatawan. Banyak yang tertarik dengan sejarah masyarakat Toraja karena kedalaman tradisi yang mereka pertahankan hingga saat ini. **Seiring dengan** perkembangan teknologi yang semakin maju, Toraja tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat.<sup>5</sup>

Dalam konteks masyarakat Toraja, budaya dan adat istiadat relevan saat ini dan dipelihara serta diamalkan sesuai dengan pesan nenek moyang orang Toraja. Mereka sangat dihormati karena budaya dan adat istiadat masyarakat Toraja dan membedakan mereka dari suku-suku lain di Indonesia. Salah satu ciri khas yang membedakan satu suku dengan suku lainnya adalah budaya dan adat istiadatnya. Budaya dan adat istiadat orang Toraja dihargai, disayangi, dan dilestarikan oleh orang Toraja dari nenek moyang sampai generasi sekarang. Budaya masyarakat Toraja sarat dengan nilai-nilai yang merupakan warisan leluhur yang berperan sangat penting dalam kehidupan Toraja. Dalam masyarakat Toraja, sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat didominasi oleh nilai-nilai yang terikat kuat dengan budaya dan adat istiadatnya. Dalam masyarakat Toraja sendiri, budaya masih sangat terkekang dalam menjalankan berbagai kegiatan Toraja, terutama yang menyangkut ritual yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Toraja mengikuti aturan dalam melakukan ritual baik di *Rambu Solo* maupun *Rambu Tuka*.<sup>6</sup>

Budaya *rambu solo* juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu*. Hal ini dikatakan oleh A.T. Malampa dalam bukunya "Panduan Tana Toraja" bahwa *Rambu Solo* adalah pertunjukan sore. Juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu*. Salah satu hal terpenting dalam Upacara *Rambu Solo* adalah upacara peringatan. Ritual *Rambu Solo* merupakan acara yang mencakup aspek religi dan sosial.<sup>7</sup>

Penting untuk dicatat bahwa *Rambu Solo* tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Toraja, terutama dalam apa yang disebut "*Aluk Todolo*" atau animisme. Selain itu, peristiwa ini tidak terlepas dari masalah sosial sehingga kelas sosial almarhum harus diperhitungkan saat melaksanakannya. Berbeda dengan budaya Indonesia lainnya, budaya *Rambu Solo* Toraja justru

---

<sup>4</sup> Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya : JP Books, 2015) ,1.

<sup>5</sup> Ibid 2.

<sup>6</sup> Ibid 27.

<sup>7</sup> Patmawati, Mariani A.S, *Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa Vol.4 No.1 Phinisi Integration Review* Februari 2021.

mengungkap atau memperjelas identitas pelaku. *Aluk Rambu Solo`* melihat dirinya sebagai jalan menuju negara asal. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan oleh unsur ritual yang disebut *Aluk Rambu Solo`* atau *Aluk Rampe Matampu`*. *Aluk Rambu Solo`* kemungkinan atau jaminan bahwa manusia dapat kembali ke negara asalnya.<sup>8</sup>

Salah satu budaya Toraja yang terkenal adalah *Rambu Solo*, ritual berkabung yang memakan waktu tergantung kemampuan dan kasta almarhum. Kebanyakan orang Toraja telah menjadi Kristen, tetapi adat *Rambu Solo* masih kuat dan mempengaruhi Toraja. Salah satu bagian dari *Rambu Solo`* ini adalah *Ma'bambangan Tomate*.<sup>9</sup>

Menurut adat Toraja, ritual kematian hanya bisa dilakukan oleh keluarga kelas atas. Semakin kaya almarhum, semakin lama pemakaman berlangsung. Namun, upacara tersebut tidak berlangsung segera setelah kematian seseorang, dan upacara tersebut dapat berlangsung berbulan-bulan setelah kematian seseorang. Hal ini untuk memberikan waktu bagi keluarga yang berduka untuk mengumpulkan uang.<sup>10</sup>

Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji tentang hal apa makna teologis simbolik dalam acara *ma' bambangan to mate* ini. Karena acara *ma' bambangan* ini merupakan acara yang jarang dilakukan dalam rangkaian acara *Rambo solo`*. Acara *ma'bambangan* ini hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan, hal ini juga yang menarik bagi penulis sehingga mengangkatnya.

Bentuk upacara *Rambu Solo`* yang dilakukan Toraja disesuaikan dengan kedudukan social masyarakatnya, oleh karena itu upacara *Rambu Solo`* di Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu *Tana' Bulawan*, *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-kua*.<sup>11</sup>

Dalam acara upacara *Rambu Solo`* khususnya di daerah Tondon ada sebuah rangkaian acara yang akan dilewati atau dilaksanakan sebelum masuk ke dalam acara inti atau pemakaman. Acara ini tidak semua golongan atau tingkatan dapat melaksanakannya, acara ini

---

<sup>8</sup> Robbi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja* (Jawa Barat, 2015).

<sup>9</sup> Jurnal Umpuran Mali' Vol.1 No.1 Edisi Jan-Des 2014.

<sup>10</sup> Sahabat Lokal, "Mengenal lebih jauh mengenai Budaya suku Toraja" <https://www.adira.co.id> (diakses 22 Februari 2019).

<sup>11</sup> Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Tana Toraja : Sekolah Tinggi Theologi Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), 7-8.

hanya dapat dilakukan oleh golongan kaum bangsawan atau *Tana' Bulaan*. Nama dari acara ini yaitu *Ma' Bambang To mate* (orang mati) atau jika ke bagian Makale biasa menyebutnya *Ma' Karu'dusan*. Selain sebagai simbol *Ma'Bambang To mate* ini juga memiliki unsur kepercayaan di dalamnya.

#### B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah penulis akan meneliti tentang makna teologis-simbolik dari acara *ma'bambang to mate* di Tondon.

#### C. Rumusan Masalah

Apa makna teologis - simbolik *Ma'Bambang To mate* di Tondon ?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna teologis – simbolik *Ma' bambangan to mate* di Tondon.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar kita dapat mengetahui apa makna teologis-simbolik dari acara *ma' bambangan to mate*.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti adalah metode penelitian Kualitatif.

#### G. Sistematika Penulisan

BAB I : memuat Pendahuluan di dalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian.

BAB II : merupakan Landasan Teori di dalamnya akan dipaparkan tentang pengertian Kebudayaan, Simbol.

BAB III : memuat tentang Jenis Penelitian, Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian, Narasumber (Informan), Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : memuat tentang Makna Kajian Teologis-Simbolik Acara *Ma' bambangan To mate* di Tondon.

BAB V : memuat Kesimpulan dan Saran.